

Representasi Kesantunan dalam Novel *Anne Of Green Gables*: Kajian Pragmatik

Ratnaningtyas Lestari¹, M.R. Nababan², Djatmika³

¹Program Studi Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^{2,3}English Literature, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36-A, Kentingan, Surakarta, 57126, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Jan 26, 2020

Revised Feb 21, 2020

Accepted Oct 13, 2020

Published Nov 02, 2020

Keywords:

Politeness strategy

Pragmatics

Speech acts

Directives

Prohibiting

ABSTRACT

This article aims to find and explain the politeness strategies found in the novel *Anne of Green Gables*. Politeness strategy applied in prohibiting becomes the topic of this study. This study uses Brown and Levinson's politeness strategy consisting of bald on record, off record, positive, and negative strategies. This study is qualitative descriptive. The source data of the study is the *Anne of Green Gables* novel and the data is characters' speeches in the novel that accommodates the prohibiting politeness. The data is classified according to Brown and Levinson's politeness strategies, they are bald on record, off record, positive, and negative strategies. The results show that the direct politeness strategy (bald on record) is the most commonly found, then the positive politeness strategy, the indirect politeness strategy and also the negative politeness strategy. It shows that between characters often use direct prohibiting to convey their wants and it also makes the receiver understands it easier. Moreover, using a positive politeness strategy show a close relationship between the speaker and the receiver.

Corresponding Author:

Ratnaningtyas Lestari,

Master Program of Linguistic Studies, Postgraduate of Universitas Sebelas Maret,

Jl. Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia.

Email: erleta09@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, kesantunan menjadi hal yang perlu diperhatikan karena ketika bersosialisasi kita tidak hanya menyampaikan pendapat dan bertukar informasi melainkan juga menjalin hubungan sosial dan emosional antara penutur dan mitra tutur. Sehingga dalam memilih kata dan menyampaikan tuturan perlu diperhatikan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Dalam hal inilah kesantunan bertutur kata diterapkan. Semakin tidak langsung sebuah tuturan disampaikan, semakin santun tuturan tersebut (Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016: 73).

Demikian pula dalam karya sastra terutama karya sastra terjemahan terutama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pengalihbahasa tidak hanya mengalihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tapi juga memiliki tugas lain yaitu memikirkan apakah makna dalam bahasa sumber sudah tersampaikan dengan baik di bahasa sasaran dan apakah kosa kata yang digunakan sudah sesuai dengan target pembacanya.

Kesantunan menjadi menarik untuk dijadikan topik penelitian karena Indonesia adalah negara yang terkenal akan keramahannya. Namun dengan perkembangan teknologi saat ini, banyak budaya barat yang dengan mudah dapat ditemukan di sosial

media. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia terutama remaja tertarik untuk mengikutinya. Mereka memiliki rasa bangga jika mengikuti gaya hidup bangsa barat. Dalam hal ini juga berpengaruh ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya atau yang lebih tua. Hal ini yang kemudian menjadikan kesantunan berbahasa penting dalam kehidupan bersosialisasi. Sehingga dalam bertutur kata tetap memperhatikan tidak hanya kosakata tetapi juga cara menyampaikannya agar tuturan yang disampaikan tidak mengancam muka mitra tutur. Ketika penutur berbicara dengan cara yang kasar meskipun sudah menggunakan kosakata yang tepat maka tuturan tersebut menjadi kurang santun.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian, yaitu Gunawan (2014) dengan judul "Representasi Kesantunan Brown dan Levinson Dalam Wacana Akademik." Penelitiannya terfokus pada kesantunan positif dan negatif. Hasil dari penelitiannya adalah kesantunan positif digunakan agar hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur tetap dekat jadi tidak ada hambatan dalam berkomunikasi. Sedangkan kesantunan negatif digunakan untuk menyamarkan maksud dari tuturannya. Penelitian lainnya adalah Kurniasih, Rahmansyah, dan Kurnia (2019) dengan judul penelitian "Strategi Kesantunan Untuk Menghindari Dan Menyelesaikan Konflik Siber antara Pengguna Internet di Indonesia: Kajian Cyberpragmatik." Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa konflik dapat dihindari dengan memberi penjelasan terhadap ujaran tersebut dengan teori kesantunan. Peneliti lainnya adalah Prayitno, Ngalim, dan Sutopo (2018) dengan judul penelitian "Daya, Orientasi, dan Strategi Kesantunan Positif Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Latar Belakang Budaya Jawa." Hasil penelitiannya yaitu salah satu ciri dari kesantunan positif anak usia sekolah dasar adalah dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan karena itu merupakan bagian dari bentuk untuk menghargai orang lain dalam kesantunan positif.

Syah, Djatmika, dan Sumarlam (2017) juga telah melakukan penelitian dengan topik kesantunan tindak tutur direktif dengan hasil penelitiannya adalah tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah meminta, sebanyak 75,2% dan kesantunan yang paling banyak digunakan adalah strategi kesantunan positif. Prasetyani (2014) melakukan penelitian dengan topik strategi kesantunan dan teknik penerjemahannya pada subtitle. Hasil penelitiannya adalah hampir semua data diterjemahkan dengan teknik literal dan strategi kesantunan yang paling sering muncul adalah strategi kesantunan negatif. Peneliti lainnya yang juga melakukan penelitian di bidang kesantunan adalah Widarwati (2014) dengan hasil penelitiannya adalah pada tindak tutur imperatif, strategi kesantunan yang sering ditemukan adalah *bald on record*, *positive politeness*, dan *negative politeness*. Penanda kesantunan yang ditemukan diterjemahkan dengan teknik literal, variasi, penghapusan, peminjaman, dan padanan tak bermarkah.

Setelah mengetahui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka penelitian ini masih memiliki celah untuk melakukan penelitian di bidang kesantunan. Penelitian ini fokus pada tindak tutur melarang pada novel Anne of Green Gables. Fokus penelitian ini adalah kesantunan dengan menggunakan teori Brown dan Levinson. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kesantunan apa saja yang digunakan dalam novel tersebut dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson yaitu *bald on record* (strategi kesantunan secara langsung), *off record* (strategi kesantunan secara tidak langsung), kesantunan positif, dan kesantunan negatif. Peneliti akan memberikan penjelasan bagaimana nilai kesantunan dari tuturan yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur dalam novel Anne of Green Gables.

TEORI DAN METODOLOGI

Kesantunan erat kaitannya dengan muka (*face*) atau citra diri (Djarmila, 2005). Dalam berkomunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, penutur memiliki kesempatan untuk menyampaikan tuturan yang berpotensi mengancam muka mitra tutur atau sebaliknya. Misalnya dalam berinteraksi penutur ingin agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa disampaikan maka penutur memiliki pilihan untuk mengatakannya secara langsung atau tidak langsung. Tuturan yang disampaikan bisa berpotensi mengancam muka baik penutur maupun mitra tutur. Jika setelah penutur menyampaikan tuturannya dan mitra tutur menolak maka hal tersebut berpotensi mengancam muka penutur, namun jika mitra tutur memenuhinya maka tidak akan berpotensi mengancam muka penutur (Yule, 1996:61).

Ada tiga faktor yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya ancaman muka, yaitu (1) *Power* (kekuasaan). Semakin besar kekuasaan yang dimiliki penutur terhadap mitra tutur maka kemungkinan tuturan yang mengancam muka semakin besar. (2) *Distance* (jarak). Hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang memiliki kedekatan interpersonal yang sangat dekat dengan mitra tutur akan memberi peluang yang besar terhadap muka mitra tutur, sedangkan semakin jauh hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur menjadikan ancaman muka pada tuturannya semakin rendah. (3) *Rank of imposition*, tingkat pembebanan yang dimiliki oleh suatu tuturan (Brown dan Levinson, 1987:65-68). Lebih lanjut, strategi kesantunan yang dapat digunakan untuk meminimalkan tuturan yang berpotensi mengancam muka seperti yang dinyatakan Brown dan Levinson (1987:92) adalah sebagai berikut

1. Strategi secara langsung (*bald on record*)
2. Strategi tidak langsung (*off record*)
3. Menggunakan kesantunan *positive*
4. Menggunakan kesantunan *negative*

Tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan secara langsung (*bald on record*) adalah strategi yang digunakan secara langsung, yaitu penutur menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur secara langsung. Penutur menyampaikan secara langsung apa yang diinginkan. *Power* yang dimiliki penutur lebih tinggi sehingga beban pada tuturannya mengikat mitra tutur. Sedangkan strategi kesantunan tidak langsung (*off record*) digunakan agar mitra tutur menyimpulkan sendiri maksud dari penutur. Brown dan Levinson (1987) mengatakan ada beberapa sub strategi yang digunakan untuk menyampaikan tuturan tidak langsung, yaitu (1) memberi tanda, (2) memberi petunjuk yang terkait, (3) mengajukan praanggapan, (4) mengurangi kadar suatu fakta, (5) melebih-lebihkan, (6) menggunakan pengulangan yang sesungguhnya tidak dibutuhkan, (7) menggunakan kontradiksi, (8) bersikap ironis, (9) bersikap metafora, (10) menggunakan pernyataan retori, (11) bersikap ambigu, (12) bersikap tidak jelas, (13) melakukan generalisasi, (14) mengambil posisi dengar, dan (15) berbicara tidak lengkap atau menggunakan ellipsis.

Berbeda dengan strategi kesantunan tidak langsung, untuk menggunakan kesantunan positif, ada 15 strategi yang bisa digunakan, yaitu (1) memberi perhatian melalui kesukaan, keinginan, atau kebutuhannya, (2) memberikan perhatian yang berlebihan kepada mitra tutur, (3) mengintensifkan perhatian dengan mendramatisir

peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang, (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran mitra tutur, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan atau pemagaran opini, (7) menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan melalui basa basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*), (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham atau mengerti terhadap keinginan mitra tutur, (10) memberikan tawaran janji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik, dan (15) memberi hadiah (barang, simpati, perhatian, kerjasama) kepada lawan tutur.

Selain menggunakan strategi kesantunan secara langsung, strategi kesantunan tidak langsung, dan strategi kesantunan positif, Brown dan Levinson (1987) juga memberikan 10 sub strategi untuk kesantunan negatif, yaitu (1) tuturan tidak langsung (yang paling sering digunakan), (2) bertanya/menggunakan pagar (*hedge*), (3) bersikap pesimis, (4) meminimalkan paksaan/tekanan terhadap mitra tutur, (5) memberi penghormatan/penghargaan, (6) meminta maaf, (7) memakai bentuk impersonal, tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur, (8) mengajukan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum, (9) menggunakan kata benda, dan (10) menggunakan pernyataan yang jelas/langsung.

Kesantunan berbahasa digunakan untuk menilai ujaran atau tuturan antara penutur dan mitra tutur ketika berinteraksi, karena pada saat itu penutur dan mitra tutur sama-sama berusaha untuk menjaga muka lawan bicara atau justru sebaliknya, sehingga tuturannya dapat dinilai dengan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Kesantunan dapat dinilai dengan menganalisa tuturan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Anne of Green Gables*.

Searle menyebutkan bahwa tindak tutur dibagi menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Leech:1993). Penelitian ini difokuskan pada salah satu tindak tutur yaitu tindak tutur melarang yang merupakan bagian dari tindak tutur direktif. Yule (1996:54) menyatakan *directives are those kinds of speech acts that speakers use to get someone else to do something*. Penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian tuturan yang disampaikan memiliki kekuatan untuk mengikat mitra tutur. Salah satu tindak tutur yang bisa digunakan untuk merealisasikannya adalah tindak tutur melarang. Penelitian ini fokus pada tindak tutur melarang. Tindak tutur melarang adalah upaya untuk membatasi atau tidak memperbolehkan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur melarang bisa disampaikan dengan dua cara yaitu, secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung berarti penutur menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur secara langsung, sehingga tidak memikirkan muka (*face*) mitra tutur. Penyampaian tuturan melarang secara langsung memiliki makna bahwasanya penutur memiliki kekuatan yang lebih tinggi sehingga tuturannya mengikat mitra tutur untuk mau melakukannya. Contohnya:

"Well, don't cry any more. We're not going to turn you out-of-doors tonight."

Tuturan tersebut diterjemahkan menjadi:

“Baiklah, **jangan menangis lagi**. Kami tidak akan menyuruhmu keluar rumah malam ini.”

Konteks situasi dalam tuturan tersebut adalah Anne menangis dengan kencang karena ia tahu Marilla dan Matthew tidak menginginkannya melainkan anak laki-laki. Marilla akhirnya berkata kepada Anne untuk tidak menangis lagi. Di contoh tersebut, tuturan melarang disampaikan secara langsung karena Marilla memiliki kekuatan lebih tinggi dari pada Anne dan ia lebih tua sehingga ia memilih untuk menggunakan tuturan melarang secara langsung.

Berbeda dengan tuturan melarang secara langsung, tuturan melarang tidak langsung disampaikan secara tersirat sehingga mitra tutur harus membuat kesimpulan sendiri. Menggunakan tuturan melarang tidak langsung berarti penutur berusaha untuk menjaga muka mitra tuturnya. Contohnya:

“You hadn't any right to fly into such a fury and talk the way you did to her, Anne.”

Tuturan tersebut diterjemahkan menjadi:

“Kau tidak berhak untuk meledak seperti tadi dan berbicara seperti itu kepadanya, Anne.”

Konteks situasi dalam tuturan tersebut adalah Anne marah karena Mrs. Lynde mengatakan bahwa ia berambut merah dan Anne tidak suka mendengarnya. Namun, menurut Marilla, tidak seharusnya Anne marah. Marilla melarang Anne dengan menggunakan tuturan melarang tidak langsung karena tidak ingin membuat Anne lebih marah lagi. Dalam tuturan tersebut juga dapat dianalisa bahwa Marilla memiliki hubungan interpersonal yang dekat dengan Anne dan situasi saat itu yang tidak memungkinkan Marilla untuk menggunakan tuturan melarang langsung.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan identifikasi, analisa, dan menjabarkan hasil temuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah kesantunan tuturan antar tokoh. Peneliti juga memfokuskan pada satu tindak tutur yaitu melarang. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini dilakukan dengan sumber data berupa novel *Anne of Green Gables* dan data yang digunakan dalam penelitian adalah tuturan antar tokoh yang mengakomodasi kesantunan tindak tutur melarang. Tahapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) pengumpulan data. Proses ini dilakukan dengan membaca seksama dan mencatat data. (2) klasifikasi data. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dengan menggunakan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). (3) penyajian data. Setelah klasifikasi, selanjutnya data disajikan secara deskripsi sesuai dengan temuan dan analisa yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus pada kesantunan tindak tutur melarang dalam novel *Anne of Green Gables*. Data yang ditemukan merupakan data yang mengakomodasi kesantunan tindak tutur melarang, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), yaitu strategi kesantunan langsung (*bold on record*), strategi kesantunan tidak langsung (*off record*), strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Adapun hasil dari penelitian adalah seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Strategi Kesantunan

No.	Strategi Kesantunan	Kode Data	Total
1	Kesantunan langsung (<i>bald on record</i>)	02, 04, 05, 06, 07, 09, 13, 15, 18, 23, 27, 32	12
2	Kesantunan tidak langsung (<i>off record</i>)	03, 08, 10, 11, 14, 17, 19, 21, 26	9
3	Kesantunan positif	01, 12, 16, 20, 22, 24, 25, 31, 34, 42,	10
4	Kesantunan negatif	30	1

1.1 Kesantunan langsung (*bald on record*)

Penutur menyampaikan tuturannya secara langsung kepada mitra tutur. Umumnya penutur memiliki *power* lebih tinggi sehingga ia memilih untuk menggunakan strategi ini. Selain itu penutur ingin agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Contohnya

Data 04

"Well, **don't cry any more**. We're not going to turn you out-of-doors tonight. You'll have to stay here until we investigate this affair."

Diterjemahkan menjadi:

"Baiklah, **jangan menangis lagi**. Kami tidak akan menyuruhmu keluar rumah malam ini. Kau harus tinggal di sini hingga kami bisa menyelidiki kesalahpahaman ini."

Konteks situasinya yaitu bahwasanya telah terjadi kesalahpahaman antara Matthew dan pihak panti asuhan. Sehingga yang mereka kirimkan pada Marilla dan Matthew adalah anak perempuan. Anne menangis dengan kencang karena ia tahu Marilla dan Matthew tidak menginginkannya. Mereka menginginkan anak laki-laki. Marilla yang melihat Anne terus mengatakan untuk tidak menangis karena ia tidak akan mengusir Anne malam itu, ia mengizinkan Anne tinggal di rumahnya sampai masalah terselesaikan.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penutur (Marilla) menggunakan kalimat melarang langsung. Dalam situasi tersebut Marilla memiliki *power* (kekuasaan) yang lebih besar dari pada Anne, yaitu dari segi usia Marilla lebih tua dan calon orang tua angkat Anne karena itulah dia bisa menggunakan strategi kesantunana langsung (*bald on record*). Selain itu dengan menggunakan tuturan langsung maksud dari tuturan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh mitra tutur yaitu Marilla melarang Anne menangis lagi. Beban dalam tuturan tersebut mengikat Anne, karenanya ia harus melaksanakannya.

Data 06

"You'd better get dressed and come down-stairs and **never mind your imaginings**,"

Diterjemahkan menjadi:

"Sebaiknya kau berpakaian, lalu turun dan **jangan pedulikan khayalanmu**,"

Konteks situasinya adalah Anne mengutarakan imajinasinya tentang apa yang dilihat, pohon yang besar dan bunga yang bermekaran kepada Marilla ketika wanita itu memasuki kamarnya di suatu pagi hari. Anne sangat banyak bicara pagi itu.

Data tersebut menggunakan strategi kesantunan langsung (*bald on record*). Marilla memilih menggunakan kalimat melarang langsung agar maksud dari tuturannya jelas dan dapat dipahami oleh Anne dengan mudah. Hal ini sesuai dengan tujuan strategi

kesantunan langsung yaitu mitra tutur dapat memahami maksud tuturan dengan mudah. Selain itu kekuasaan (*power*) Marilla lebih besar dan tuturannya bersifat mengikat Anne, karena ia ingin Anne melakukan apa yang dikatakannya yaitu tidak lagi mempedulikan khayalannya. Sehingga tuturan Marilla tersebut memiliki *rank of imposition rank of imposition* yang tinggi.

Data 23

"That's right--that's right, Anne. **But don't tell Marilla I said anything about it.**"

Diterjemahkan menjadi

"Benar—benar sekali, Anne. **Tapi, jangan katakan kepada Marilla bahwa aku menyinggung-nyinggung hal itu.**"

Konteks situasinya adalah Matthew mendatangi kamar Anne dan memberinya nasihat agar meminta maaf dan mengakui kesalahannya kepada Marilla.

Strategi kesantunan langsung digunakan oleh Matthew, kakak Marilla, kepada Anne. Kekuasaan (*power*) Matthew lebih besar dari pada Anne sehingga ia bisa menggunakan tuturan melarang langsung.

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan langsung (*bald on record*) digunakan oleh penutur yang memiliki kekuasaan (*power*) yang lebih besar terhadap mitra tutur. Dalam novel ini diketahui bahwa tokoh yang usianya jauh lebih tua memilih untuk menggunakan tuturan melarang langsung. Dengan demikian mitra tutur yang berusia jauh lebih muda dapat memahami tuturan tersebut dengan mudah. Penggunaan tuturan melarang langsung juga menandakan bahwa ada beban dalam tuturan tersebut yang mengikat mitra tutur.

1.2 Kesantunan tidak langsung (*off record*)

Strategi ini bertujuan agar mitra tutur menyimpulkan sendiri atas apa yang telah diucapkan oleh penutur. Sehingga dibutuhkan pemahaman yang tinggi agar maksud dari penutur dapat dipahami oleh mitra tutur.

Data 03

"Well, well, there's no need to cry so about it."

Diterjemahkan menjadi:

"Oke, oke, hal ini tidak perlu ditangisi."

Konteks situasi tuturan tersebut adalah Anne menangis dengan kencang karena ia tidak diinginkan oleh Matthew dan Marilla. Mereka menginginkan adalah anak laki-laki. Marilla yang melihat Anne terus mengatakan untuk tidak menangis karena ia tidak akan mengusir Anne malam itu, ia mengizinkan Anne tinggal di rumahnya sampai masalah terselesaikan. Tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga perasaan Anne supaya tidak terluka. Marilla memilih untuk melarang namun secara tidak langsung karena ingin menjaga muka (*face*) Anne. Dalam hal ini, Anne sebagai mitra tutur diwajibkan untuk menyimpulkan sendiri tuturan Marilla. Sekalipun menggunakan tuturan melarang tidak langsung, Marilla dapat memahaminya karena pada situasi tersebut ia dan Marilla memiliki kesamaan *background knowledge*.

Data 10

"I think you'd better learn to control that imagination of yours, Anne, if you can't distinguish between what is real and what isn't,"

Diterjemahkan menjadi:

"**Aku pikir sebaiknya kau belajar untuk mengendalikan imajinasimu, Anne, jika kau tak bisa membedakan mana hal yang nyata dan yang tidak,**"

Konteks situasi tuturan tersebut adalah Anne kembali ceria dan seolah memiliki harapan untuk tinggal di Green Gables. Jadi, ia kembali bercerita dan mengungkapkan semua pemikirannya tentang apa yang dilihat dan dialaminya.

Dalam interaksi yang terjadi antara Marilla dan Anne tersebut, mereka sudah mulai memiliki kedekatan satu sama lain sehingga mulai memahami lawan bicaranya. Jadi, Marilla memilih untuk menggunakan tuturan tidak langsung. Kedekatan penutur dan mitra tutur menjadi salah satu poin penting dalam kesantunan tidak langsung (*off record*). Kedekatan yang sudah terjalin mengakibatkan Marilla menggunakan tuturan tidak langsung karena selain ia ingin menjaga muka (*face*) Anne, ia juga paham bahwa Anne adalah anak yang sangat perasa. Jadi, keputusan Marilla menggunakan tuturan tidak langsung adalah tepat pada situasi tersebut.

Data 17

"Well I don't suppose you did--**but it doesn't sound right to talk so familiarly about such things.**

Diterjemahkan menjadi:

"Yah, kupikir kau tidak bermaksud begitu—**tapi kedengarannya tidak benar untuk berkomentar seperti itu tentang hal-hal religius.**

Konteks situasi yaitu Anne mengomentari sebuah gambar. Dia mengatakan bahwa seharusnya anak-anak kecil tidak boleh merasa takut jika berada di sisi-Nya. Seharusnya sang seniman tidak melukiskannya dalam keadaan sedih. Marilla tidak setuju dengan Anne dan mengatakan ia tidak pantas mengatakan hal itu. Namun Anne merasa yang diucapkannya masih terkesan pantas dan ia tidak bermaksud untuk berkata tidak sopan.

Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa antara penutur dan mitra tutur sudah memiliki kedekatan yang tinggi sehingga Marilla memilih untuk menggunakan tuturan melarang tidak langsung kepada Anne agar tidak menyakiti perasaan Anne. Di situasi tersebut penutur memiliki tugas untuk tidak menjaga perasaan mitra tutur.

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan tidak langsung (*off record*) digunakan ketika penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan yang tinggi. Dalam hal ini usia antara keduanya juga mempengaruhi. Marilla yang berusia jauh lebih dewasa dari Anne memiliki tugas untuk menjaga perasaan Anne yang masih berusia dibawah lima belas tahun. Sehingga dengan adanya kedekatan tersebut memaksa Marilla untuk menggunakan tuturan melarang tidak langsung.

1.3 Kesantunan positif

Strategi ini digunakan ketika penutur memikirkan muka (*face*) mitra tuturnya dan mereka berada di "lingkungan" yang sama yakni memiliki kesamaan kesepahaman terhadap sesuatu. Sebagai contoh:

Data 16

"**Anne**," said Marilla, wondering why she had not broken into this speech long before, "**you shouldn't talk that way.**"

Diterjemahkan menjadi:

"**Anne**,"kata Marilla, merasa heran sendiri, mengapa dia tidak memotong kalimat panjang Anne sebelumnya,"**kau tidak boleh berkata seperti itu.**"

Konteks situasi tuturan tersebut adalah Anne mengomentari sebuah gambar. Dia mengatakan bahwa seharusnya anak-anak kecil tidak boleh merasa sedih jika berada di sisi-Nya. Seharusnya sang seniman tidak melukiskannya dalam keadaan sedih. Marilla tidak setuju dengan Anne dan mengatakan ia tidak pantas mengatakan hal itu. Namun Anne merasa yang diucapkannya masih terkesan pantas dan ia tidak bermaksud untuk berkata tidak sopan.

Dalam tuturan tersebut, ada penanda kesantunan yang digunakan yaitu Anne. Penutur menyebutkan nama mitra tutur. Menyebutkan nama mitra tutur termasuk dalam salah satu penanda kesantunan positif, sesuai dengan teori Brown dan Levinson (1987). Dengar menyebutkan nama mitra tutur, tuturan menjadi tidak memberi kesan memaksa mitra tutur.

Data 20

"**You shouldn't have twitted her about her looks, Rachel.**"

Diterjemahkan menjadi:

"**Seharusnya, kau tidak menyinggung Anne tentang penampilannya, Rachel.**"

Konteks situasinya yaitu Anne menjadi sangat emosional saat Mrs. Rachel mengatakan seperti apa penampilan Anne. Hal itu membuat Anne memberi respon dengan mengatakan seperti apa penampilan Mrs. Rachel yang tentu membuat Mrs. Rachel marah. Akhirnya Marilla mengatakan bahwa tidak seharusnya Mrs. Rachel mengatakan hal tersebut kepada Anne—anak panti asuhan yang memiliki sifat sensitif yang tinggi.

Dalam tuturan tersebut, penutur juga menyebut nama mitra tuturnya. Hubungan antar penutur dan mitra tutur terbilang biasa saja, tidak memiliki kedekatan yang kuat karena keduanya hanya tetangga di desa tersebut. Sehingga Marilla menyebutkan nama mitra tutur untuk menjaga perasaan mitra tutur dan agar tuturannya tidak memberi kesan memaksa.

Data 22

"**But don't be too hard on her, Marilla.**"

Diterjemahkan menjadi:

"**Tapi jangan terlalu keras kepadanya, Marilla.**"

Konteks situasinya adalah Marilla menceritakan apa yang terjadi antara Anne dan Mrs. Lynde kepada Matthew. Di luar dugaan, Matthew senang mendengarnya. Marilla menghukum Anne karena kejadian itu, tidak boleh keluar kamar jika tidak dipanggil. Matthew setuju namun tetap mengingatkan kepada Marilla untuk tidak terlalu keras dan tetap membeberinya makanan. Marilla dan Matthew adalah adik kakak sehingga hubungan keduanya sangat dekat namun begitu Matthew tetap menghargai Marilla. Penyebutan nama digunakan Matthew untuk menjaga perasaan Marilla. nama merupakan salah satu bentuk sapaan yang juga merupakan salah satu penanda kesantunan positif.

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan positif dalam penelitian ini adalah menggunakan penanda identitas yang berupa kata sapaan. Hal ini membuat mitra tutur jadi tidak merasa sedang dilarang. Tuturan larangan menjadi terlihat lebih santun.

1.4 kesantunan negatif

Penggunaan strategi ini adalah adanya keinginan untuk tidak dihalangi atau dibatasi, jadi penutur memilih untuk menggunakan tuturan yang mengurangi pembatasan agar mitra tutur tidak merasa dipaksa untuk melakukan hal yang diinginkan oleh penutur. Contohnya

Data 30

"Not out loud, I hope,"

Diterjemahkan menjadi:

"Kuharap tidak keras-keras,"

Konteks situasi tuturan adalah Marilla mendengarkan setiap cerita Anne—apa yang dia lakukan di gereja saat mendengarkan khotbah dan juga di Sekolah Minggu.

Penanda dalam tuturan tersebut adalah dengan bersikap pesimis. Penutur, Marilla, tidak yakin apakah mitra tutur, Anne, akan berbicara dengan pelan mengingat biasanya Anne akan menyuarakan apa yang dipikirkannya. Dalam tuturan tersebut dapat diketahui bahwa Marilla ingin agar keinginannya (Anne tidak membuat kekacauan dengan menyuarakan pikirannya) terpenuhi.

Hasil dari penelitian kesantunan langsung (*bald on record*) digunakan oleh penutur yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari pada mitra tutur. Selain itu, kesantunan langsung digunakan dengan maksud agar mitra tutur langsung memahami apa yang diinginkan oleh penutur. Hal ini sesuai dengan Juita (2016:99) yang menyatakan bahwa kesantunan langsung dipilih agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam data yang ditampilkan jelas bahwa penutur ingin mitra tutur langsung memahami tanpa perlu menyimpulkan lagi. Berbeda dengan kesantunan tidak langsung, dimana mitra tutur diminta untuk menyimpulkan sendiri apa yang dikatakan oleh penutur. Data 03 menunjukkan bahwa penutur menggunakan tuturan tidak langsung kepada mitra tuturnya sedangkan data 10, penutur menggunakan penanda retorik dalam tuturannya. Data 17 penutur menggunakan penanda posisi dengar. Ketiga data tersebut memiliki kesamaan yakni mitra tutur harus menyimpulkan sendiri apa yang diinginkan atau dimaksudkan oleh penutur.

Data 16, 20, dan 22 merupakan kesantunan positif dengan penanda yang digunakan adalah kata sapaan. Dalam konteks situasi di masing-masing tuturan dapat diambil persamaan yaitu penutur ingin menyampaikan larangan namun tidak ingin menyampaikannya secara langsung karena ditakutkan akan mengancam muka mitra tutur sehingga penutur memilih menggunakan kesantunan positif dengan penanda kata sapaan kepada mitra tutur. Data yang ditemukan dalam penelitian sebagian besar menggunakan penanda kata sapaan. Kata sapaan menjadi yang paling banyak digunakan karena penutur ingin disenangi oleh mitra tutur (Gunawan, 2014). Sehingga tuturan larangan yang disampaikan tetap santun dan tidak mengancam muka mitra tutur.

Berbeda dengan kesantunan negatif. Penutur memilih untuk menggunakan kesantunan negatif agar tidak ada yang menghalangi keinginannya (Gunawan, 2014). Pada

data 30, penanda yang digunakan adalah bersikap pesimis. Dengan demikian penutur sebenarnya menyimpan maksud larangan didalam tuturannya. Kesantunan negatif digunakan untuk memperhalus tuturan dan mengurangi pembatasan.

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya terfokus pada salah satu strategi kesantunan, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh strategi kesantunan dari Brown dan Levinson sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih detail dan peneliti memfokuskan pada tindak tutur melarang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa strategi kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam novel *Anne of Green Gables* adalah kesantunan langsung (*bald on record*). Penutur memiliki *power* lebih tinggi dalam konteks situasi saat berkomunikasi. Selain itu, strategi kesantunan positif juga banyak ditemukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan interpersonal yang dekat sehingga penggunaan strategi kesantunan positif bisa digunakan. Strategi yang paling banyak digunakan adalah menggunakan bentuk sapaan. Kesantunan negatif dalam penelitian menggunakan penanda kesantunan bersikap pesimis.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sumber data yang lebih bervariasi, misalnya dengan membandingkan dua sumber data agar mendapatkan hasil yang bervariasi juga. Lebih lanjut, peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam lagi pada topik kesantunan terutama teori Brown dan Levinson. Peneliti selanjutnya bisa meneliti sub strategi kesantunannya agar mendapat hasil penelitian yang lebih bervariasi dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Levinson, Stephen. (1987). *Politeness: some universal in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djatmika. 2005. *Mengenal pragmatik yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Fahmi. (2014). Representasi kesantunan brown dan levinson dalam wacana akademik, *KANDAI*, 10, 16-27.
- Juita, Novia. (2016). Tindak tutur tokoh dalam kaba: pencerminan kearifan dan kesantunan berbahasa etnis Minangkabau. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15 (1), 92-104.
- Kurniasih, Nia, Rahmansyah, Sutiadi, dan N, Iis Kurnia. (2019). Startegi kesantunan untuk menghindari dan menyelesaikan konflik siber antara pengguna internet di Indonesia: Kajian Cyberpragmatik. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 18 (1), 68-78.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip – prinsip pragmatik*. Alih bahasa: M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Prasetyani, Nuning Yudhi. (2014). Face And politeness strategy applied in Nanny Mcphee's In Indonesian subtitle. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 03(01), 32-44.
- Prayitno, Harun Joko, Ngalm, Abdul, dan Sutopo, Anam. (2018). Daya, orientasi, dan strategi kesantunan positif anak usia sekolah dasar dengan latar belakang budaya

Jawa. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 17(2), 164-173.

Rahardi, Kunjana, Setyaningsih, Yulianna, & Dewi, Rishe Purnama. (2016). *Pragmatik: fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Penerbit Erlangga.

Syah, Nur Aini, Djatmika, dan Sumarlam. (2017). The politeness of direct speech act in Satu Jam Lebih Dekar On tv One (Pragmatic Approach). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 02(02), 300-315.

Widarti, Nunun Tri. (2014). Politeness strategies and linguistic politeness markers of imperative in The Very Best of Donald Duck Comic Series And Their Translation In Indonesian. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 03(01), 45-55.

Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.